

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendekatan regional adalah pendekatan yang memandang wilayah dengan potensi dan daya tariknya masing-masing karena setiap wilayah/daerah memiliki Sumber Daya Alam maupun Sumber Daya Manusia yang berbeda-beda dengan letak geografis yang berbeda. Ilmu ekonomi regional tidak membahas kegiatan individual melainkan menganalisis suatu wilayah secara keseluruhan dengan melihat potensi wilayah tersebut dengan mengatur suatu kebijakan yang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi seluruh wilayah.

Pengembangan ekonomi regional Provinsi Gorontalo didukung oleh implementasi program agropolitan dalam meningkatkan ekonomi masyarakat. Hal ini didukung dengan program pembangunan agropolitan yang dimulai pada tahun 2002 melibatkan berbagai sektor di delapan provinsi, yakni: (i) Kabupaten Agam (Sumatera Barat); (ii) Kabupaten Rejang Lebong (Bengkulu); (iii) Kabupaten Cianjur (Jawa Barat); (v) Kabupaten Bangli (Bali); (vi) Kabupaten Barru (Sulawesi Tengah); (vii) Gorontalo; (viii) Kabupaten Kutai Timur (Kalimantan Timur). Hal ini dilihat dari posisi maupun kondisi geografis serta potensi sumberdaya maupun peluang yang dimiliki sebagai daerah otonom baru. Provinsi Gorontalo memiliki sumberdaya alam yang potensial untuk dikembangkan, terutama pertanian, perikanan, kehutanan, perkebunan dan pertambangan. Potensi pertanian dan perikanan merupakan sektor prioritas yang diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Daya dukung geografis yang strategis mendukung pengembangan jagung serta perekonomian Provinsi Gorontalo yang masih bertumpu pada sektor pertanian. Sampai tahun 2010 sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja di Provinsi Gorontalo yaitu sektor pertanian 40,88%, sektor jasa kemasyarakatan, sosial, dan perorangan 18,78%, dan 16,46% diserap oleh sektor perdagangan, rumah makan, dan jasa akomodasi. Luas wilayah Provinsi Gorontalo adalah  $\pm 1.221.544$  Ha, dimana 463.649,09 Ha (37,95%) merupakan areal potensial pertanian (dalam arti luas), tetapi yang dimanfaatkan (fungsional) baru seluas 148.312,78 Ha (32%) serta peluang pengembangan lahan seluas 312.138,81 Ha. Agropolitan yang merupakan sektor penggerak dan pendorong utama percepatan dan peningkatan perekonomian masyarakat diarahkan sebagai program yang membawa

*multiplier effect* bagi sektor-sektor lain. Prioritas pengembangan selama lima tahun ke depan diproyeksikan pada komoditi jagung dengan tidak meninggalkan pengembangan komoditi lainnya.

Menurut Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) 2011-2025, Gorontalo merupakan salah satu dari enam pusat ekonomi koridor Sulawesi sebagai pusat produksi dan pengolahan hasil pertanian dengan kegiatan ekonomi utama pertanian pangan khususnya komoditi jagung. Pranadji (2008:230) menyatakan beberapa negara seperti Korea, Filipina dan Jepang mengimpor jagung dari Gorontalo. Terbukanya pasar jagung ekspor, secara umum dapat dikatakan bahwa produksi jagung Gorontalo terserap habis di pasar.

Kecamatan Bongomeme merupakan kecamatan yang ditetapkan sebagai kecamatan Program Daerah Pemberdayaan Masyarakat (PDPM) agropolitan. Sumber penghasilan utama masyarakat Kecamatan Bongomeme adalah pada sektor pertanian, dimana sebagian besar masyarakat memiliki keterampilan dalam mengolah lahan secara tradisional yang ditunjang dengan luasnya lahan pertanian tetapi belum diimbangi dengan kesejahteraan ekonomi masyarakat yang baik.

Provinsi Gorontalo merupakan provinsi yang berkembang dengan baik sehingga mendorong banyak industri besar masuk, salah satunya adalah masuknya PT. PG Gorontalo di Desa Lakeya. Sebagaimana diungkapkan pada penelitian terdahulu (Zainudin,2012:139) bahwa PT. PG Gorontalo menyerap karyawan sebesar 7,2% dari masyarakat usia kerja di Desa Lakeya, serta terjadi perubahan mata pencaharian masyarakat. Sebanyak 94% masyarakat Desa Lakeya yang mengalami perubahan mata pencaharian karena adanya operasionalisasi PT. PG Gorontalo. Hal ini mempengaruhi program pemerintah yang mengembangkan budidaya tanaman jagung di Gorontalo karena provinsi merupakan salah satu penghasil utama komoditas jagung secara nasional. Pertanian di Gorontalo sedang dirancang untuk memasuki arena pasar global dengan pengembangan konsep agropolitan berskala provinsi, bahkan mengajak beberapa provinsi sekitar (Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Utara) dalam jaringan CCB (*Celebes Corn Belt*), untuk menempatkan Gorontalo sebagai “calon raksasa” pertanian dari Timur Indonesia (Pranadji, 2008).

Masuknya pabrik gula menciptakan alternatif lapangan kerja bagi masyarakat yang ada di sekitarnya sehingga dapat menyebabkan lemahnya sub-sistem agropolitan khususnya tanaman jagung sebagai program yang telah ditetapkan pemerintah sebagai penguatan ekonomi lokal Provinsi Gorontalo. Kepentingan ekonomi nasional dan



motivasi suatu industri besar seringkali tidak sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan masyarakat lokal. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji bagaimana dua model peningkatan mempengaruhi perkembangan ekonomi regional. Dua model yang dimaksud adalah:

1. Pendekatan kemitraan yang dibentuk oleh industri besar yaitu pabrik gula Tolangohula di Kecamatan Paguyaman.
2. Pendekatan ekonomi lokal murni dengan program agropolitan komoditas jagung di Kecamatan Bongomeme.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Agropolitan adalah pendekatan pembangunan melalui gerakan masyarakat untuk membangun ekonomi basis pertanian secara terpadu dan berkelanjutan melalui pengembangan infrastruktur pedesaan, dilihat dari data perkembangan produksi yang dapat menjadi sektor basis adalah jagung dengan besar produksi tahun 2012 sebesar 644.754 ton, mengalami peningkatan 38.973 ton dibandingkan produksi tahun 2011, dibandingkan dengan untuk produksi tebu pada tahun 2011 sebesar 32.521 meningkat pada tahun 2012 sebesar 35.324 ton. Namun masuknya pabrik gula skala besar pada Tahun 1980 menyebabkan melemahnya sub-sistem agropolitan karena alih fungsi lahan jagung menjadi lahan tebu (BPS Provinsi Gorontalo).
2. Hadirnya pabrik gula dapat melemahkan sub sistem pengembangan tanaman jagung di Provinsi Gorontalo. Dalam penelitian sebelumnya (Zainudin,2012:141) menyatakan bahwa terjadi beberapa perubahan setelah adanya operasional PT. PG Tolangohula yaitu perubahan mata pencaharian masyarakat sebanyak 94%, PT. PG Tolangohula mampu menyerap sebesar 7,2 % tenaga kerja dari total masyarakat usia kerja, serta perubahan dominasi lahan perkebunan khususnya perkebunan tebu yakni 48,39% dari luas lahan seluruhnya. Oleh karena itu, pengembangan agropolitan dengan komoditas utama jagung secara langsung berkurang dari segi hasil panen dan wilayah potensial.
3. Pada eksistingnya Kecamatan Bongomeme di dominasi oleh penanaman lahan pertanian kering untuk jagung sesuai dengan ketentuan peruntukan pertanian tanaman pangan, dengan penetapan ini pemerintah menjadikan Kecamatan Bongomeme menjadi kawasan pengembangan agropolitan dengan target-target produksi yang ingin dicapai (Keputusan Gubernur Gorontalo Nomor

50/23/I/2010). Dari penetapan tersebut jagung berpotensi mewujudkan pengembangan pertanian berbasis ekonomi lokal tetapi belum diketahui apakah pengembangan jagung di Kecamatan Bongomeme dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dibandingkan dengan pendekatan kemitraan.

### 1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana model ekonomi wilayah di Kecamatan Bongomeme (pendekatan ekonomi lokal murni) dan di Kecamatan Paguyaman (pendekatan kemitraan)?
2. Bagaimana hubungan variabel model pendekatan ekonomi lokal murni dan pendekatan kemitraan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat?

### 1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui model ekonomi wilayah yang ada di Kecamatan Bongomeme (ekonomi lokal murni) dan Kecamatan Paguyaman (kemitraan).
2. Mengetahui hubungan model ekonomi lokal murni dan kemitraan terhadap peningkatan pendapatan pemilik lahan.

### 1.5 Pembatasan Masalah

Penelitian ini mengkaji sejauh mana pengembangan ekonomi lokal dan pendekatan kemitraan dapat dikembangkan sebagai komoditas yang dapat mendukung tujuan ekonomi regional yaitu peningkatan pendapatan masyarakat dengan variabel-variabel yang telah ditetapkan melalui kajian pustaka dengan dua kecamatan sebagai wilayah studi.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu sebagai bahan pertimbangan Pemerintah Provinsi Gorontalo dalam pengambilan keputusan dalam pengembangan wilayah mengenai model *pendekatan* mana yang memberikan kontribusi paling signifikan dalam peningkatan ekonomi wilayah sehingga dalam pembuatan kebijakan pemerintah dapat memperhatikan variabel-variabel mana saja dari dua model pendekatan tersebut yang perlu ditingkatkan.

### 1.7 Sistematika Laporan

#### BAB I PENDAHULUAN

Membahas tentang latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan, serta manfaat penelitian.



## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini membahas teori-teori maupun referensi ataupun hasil-hasil penelitian yang telah diuji kebenarannya yang berkaitan dengan ekonomi wilayah potensial pengembangan pendekatan ekonomi lokal dan pendekatan kemitraan.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini memberikan penjelasan bagaimana kajian dilakukan, instrument yang digunakan, serta metode pengujian yang mendukung tujuan penelitian.

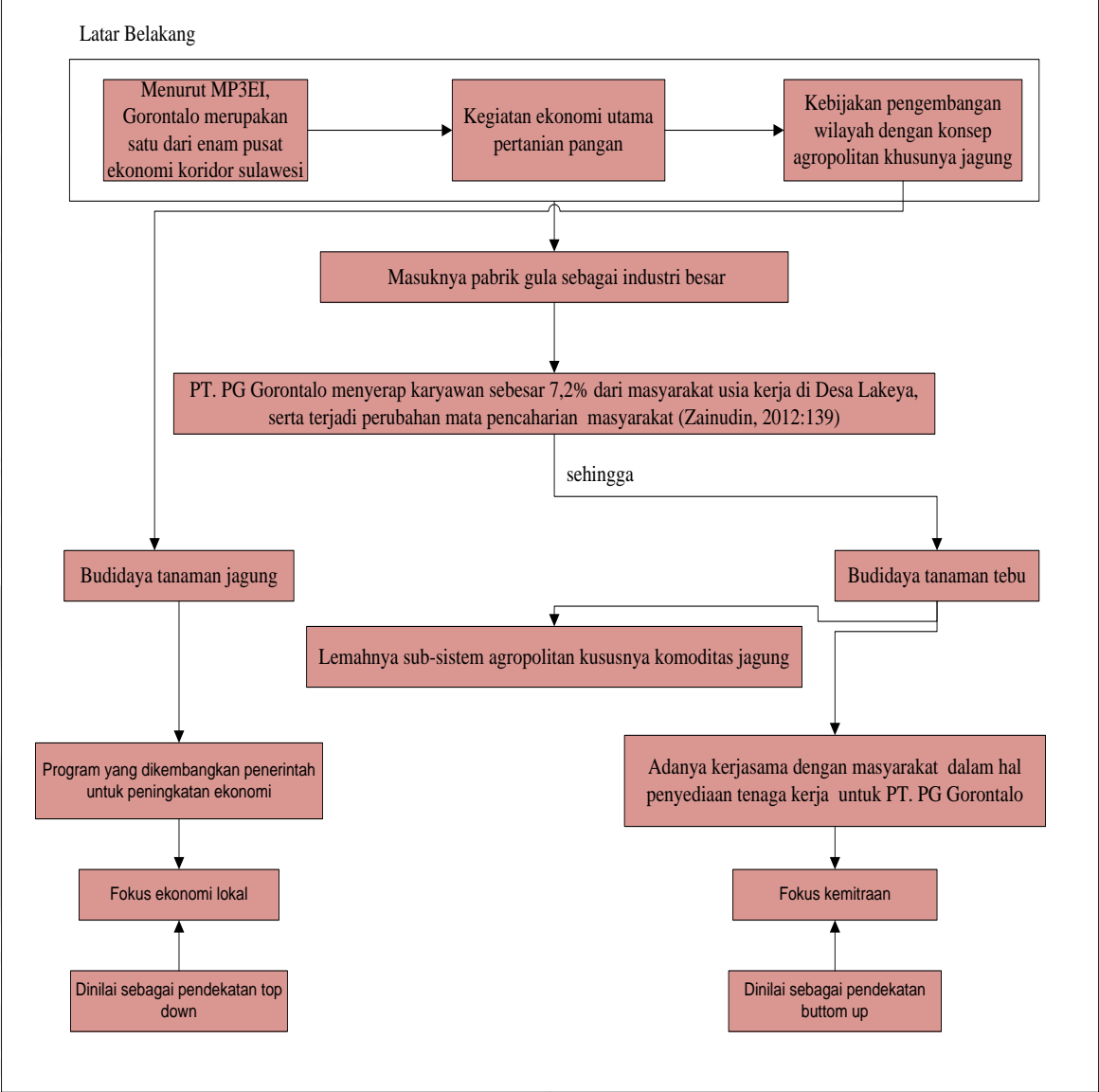
## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan analisis yang dilakukan dalam penelitian yaitu analisis deskriptif untuk menjelaskan karakteristik ekonomi wilayah yang ada di wilayah studi dengan variabel-variabel yang telah ditentukan sebelumnya pada BAB III. Serta analisis regresi linear berganda untuk mengetahui korelasi pendekatan ekonomi lokal dan pendekatan kemitraan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat yang ada di wilayah studi.

## **BAB V KESIMPULAN**

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil analisis penelitian yang melihat atau membandingkan antara model pendekatan ekonomi lokal (Kecamatan Bongomeme) serta pendekatan kemitraan (Kecamatan Paguyaman), model pendekatan manakah yang paling signifikan mendorong tercapainya pengembangan ekonomi wilayah dalam hal ini dilihat pada peningkatan pendapatan masyarakat.

Kerangka Pemikiran



Rumusan Masalah

- Bagaimana karakteristik pengembangan ekonomi wilayah yang ada terdapat di Provinsi Gorontalo?
- Bagaimana perbandingan antar model pengembangan ekonomi wilayah yang terdapat di wilayah studi?

Kajian pendekatan kemitraan dan ekonomi lokal dalam pengembangan ekonomi wilayah

